

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Budaya Patriarki

Patriarki secara harfiah berarti aturan dari pihak ayah. Secara luas diartikan sebagai sistem sosial di dalamnya kelompok laki-laki selalu menduduki posisi dominan, laki-laki menguasai, dan mengeksploitasi perempuan. Budaya ini, menjunjung tinggi maskulinitas laki-laki. Patriarki berkembang dari pembagian peran biologis dalam kebudayaan pra-modern antara laki-laki dan perempuan (K. W. Sari & Haryono, 2019), dimana laki-laki memiliki ukuran fisik yang dianggap sesuai untuk melakukan pekerjaan berat, seperti bercocok-tanam, mengangkut barang, dan membangun rumah; sedangkan perempuan dengan organ rahimnya dianggap lebih sesuai untuk mengasuh anak, dan mengurus rumah (Mulyani, 2018). Sehingga laki-laki dipandang sebagai pelindung dan penyedia kebutuhan hidup rumah tangga dan perempuan cukup mematuhi aturan rumah tangga yang telah ditetapkan oleh laki-laki.

Kebudayaan patriarki ini bertahan lama hingga masa sekarang dan telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan diterima oleh masyarakat sehingga melahirkan konsep hegemoni, atau suatu relasi kuasa yang terjadi tanpa paksaan dan pihak yang dikuasai menerima ketimpangan kuasa dengan sukarela (Handayani & Novianto, 2004). Saat ini seiring kemajuan era globalisasi, perempuan mulai diperhatikan peran dan kedudukannya serta diperbolehkan

mengambil peran di masyarakat.

Budaya patriarki di Indonesia dimulai pada masalah gender, kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Gender bukan hanya tentang perempuan atau laki-laki, melainkan hubungan antara keduanya. Gender menjelaskan tentang peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Banyak kasus yang terjadi setelah pernikahan seorang perempuan memiliki beban ganda. Beban ganda (*double burden*) adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda tersebut meliputi pekerjaan domestik (mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain) dan pekerjaan publik (mencari nafkah). Beban ganda ini merupakan bentuk ketidakadilan gender biasanya korban adalah perempuan yang dalam konteks ini adalah seorang wanita karis. Faktor yang mempengaruhi terjadinya beban ganda pada perempuan adalah budaya patriarki, yaitu budaya dominasi laki-laki atas perempuan. Budaya patriarki ini bahkan menyeruak dalam pemahaman keagamaan, sehingga ketika seorang perempuan lalai terhadap tanggung-jawabnya di wilayah domestik maka dia akan dijustifikasi sebagai melanggar perintah agama (Islam) dan tidak taat pada suami.

2.1.2. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diatur serta terikat oleh norma-norma kehidupan budaya Jawa, baik karena sejarah, tradisi, maupun agama. Masyarakat Jawa dalam perspektif antropologi budaya, merupakan orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan

berbagai dialeknya secara turun-temurun sebagai bahasa pertama (*lingua franca*). (Rabbanyah, 2022). Masyarakat Jawa menetap di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, merujuk pada orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan kebudayaan yang dimiliki oleh budaya Jawa.

Masyarakat Jawa tidak mengenal budaya nama keluarga untuk dicantumkan di belakang namanya, berbeda dengan suku Batak atau Minangkabau. Gelar seperti Raden untuk keluarga bangsawan pun diberikan sama. Masyarakat Jawa lebih dikenal sebagai kelompok sosial yang dinilai telah mempraktikkan budaya patriarki yang kuat. Seorang bapak dikonstruksi memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dalam keluarga dan anak laki-laki juga lebih diutamakan dalam keluarga, karena anak laki-laki dianggap dapat mengangkat derajat keluarganya. Keturunan anak laki-laki juga memiliki tempat yang khusus dibanding keturunan anak perempuan. Anak laki-laki dianggap lebih memiliki kuasa dan dapat mengambil keputusan

Dalam budaya Jawa, perempuan yang ideal adalah perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, penurut, dan tidak diperbolehkan untuk melampaui laki-laki. Sehingga kerap kali peran yang melekat pada perempuan ideal adalah mengelola rumah tangga, pendukung karir suami, istri yang patuh dengan suami dan ibu bagi anak-anaknya. Sementara laki-laki dicitrakan sebagai sosok yang “serba tahu”, sebagai panutan, berpikiran rasional dan agresif. Peran ideal laki-laki adalah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, pelindung, dan pengayom (Hermawati, 2007)..

2.1.3. Tradisi Keraton

Hal-hal yang berkaitan dengan budaya Jawa biasanya berasal dari Keraton, yang menjadi tempat tinggal para kaum bangsawan. Keraton selalu menjadi panutan hidup masyarakat Jawa. Secara garis besar, ada beberapa istilah dalam budaya Jawa yang menyiratkan patriarki, seperti *kanca wingking* untuk menyebut istri, yang berarti teman belakang secara harfiah atau teman yang mengurus urusan rumah tangga (Hermawati, 2007). Ada pula istilah *macak*, *manak*, dan *masak* yang disebut dalam *Serat Candrarini* yang berarti istri sepantasnya memberi keturunan untuk laki-laki, selalu berpenampilan cantik, dan memasak untuk suami. Serta istilah lain seperti *apur*, *pupur*, *kasur*, *sumur* dan mungkin masih banyak lagi istilah dengan akhiran “ur-ur” yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri (Hermawati, 2007).

Keraton sebagai lingkungan keluarga bangsawan ini menciptakan kelas sosial. Masyarakat Jawa memandang pembantu sebagai hal yang normal. Berbandng terbalik dengan Korea Selatan yang dalam kehidupan rumah tangga sangat jarang ada pembantu. Namun dalam konsep berkeluarga, lelaki tetap mengambil peran penting sebagai pembuat keputusan dan pemimpin keluarga.

2.1.4 Keluarga Etnik Jawa

Keluarga adalah inti dari masyarakat, baik keberadaan maupun adat hingga perkembangannya. Etnis Jawa sebagai salahsatu etnis mayoritas di Indonesia memiliki konsep keluarganya sendiri. Ada berbagai macam bentuk keluarga pada etnik Jawa. Pada penelitian ini kategori keluarga yang dijadikan sampel penelitian adalah keluarga bangsawan, keluarga tradisional, dan keluarga

berpendidikan.

- Keluarga Bangsawan

Keluarga bangsawan pada masyarakat etnis Jawa merupakan keluarga yang masih memiliki garis keturunan kerajaan, kesultanan Yogyakarta atau kesultanan Solo. Pada keluarga ini, nilai-nilai, prinsip dan aturan dari nenek moyang kerajaan tersebut masih dianut. Di keluarga bangsawan ini masih banyak perjodohan dan perencanaan pernikahan yang harus sederajat atau sesama keluarga bangsawan lainnya. Pada keluarga bangsawan ini terdapat gelar dan adat istiadat yang kental untuk dijalankan.

- Keluarga Tradisional

Keluarga tradisional ini merupakan masyarakat etnis Jawa yang masih menganut nilai-nilai tradisi dan melestarikan budaya Jawa yang ada. Pada keluarga tradisional ini, beberapa mitos dianggap sebagai kepercayaan dan dijalani untuk pedoman hidupnya. Biasanya menetap di perkampungan dan pedesaan dan masih mengandalkan alam sebagai sumber mata pencaharian.

- Keluarga Berpendidikan

Keluarga berpendidikan adalah keluarga yang tidak asing dengan pendidikan dan anak-anaknya mengenyam pendidikan tinggi. Lebih terbuka dengan gaya hidup dan pemikiran yang progresif. Keluarga ini lebih modern dan menerima hal baru.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Kesetaraan Gender

Menurut Women's Studies Encyclopedia, Gender adalah konsep budaya

yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Kesetaraan gender adalah kondisi agar laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia, untuk memenuhi perannya dan berpartisipasi dalam urusan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan negara (*hankamrath*). Aktivitas dan pemerataan dalam pemanfaatan hasil pembangunan ini. Kesetaraan gender mengacu pada penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural baik terhadap laki-laki maupun perempuan, dengan kata lain kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender kini menjadi sebuah proses yang memperlakukan perempuan dan laki-laki secara setara. Kesetaraan gender berarti tidak ada standarisasi peran, tidak ada beban ganda, subordinasi, keterasingan dan kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki.

Tercapainya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki. Hal ini memberi mereka akses, kesempatan untuk berpartisipasi dan mengendalikan pembangunan, dengan manfaat yang setara dan adil di semua sisi. Perempuan mulai menghormati hak mereka untuk tumbuh dan bekerja, dan laki-laki memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan.

Gender adalah perbedaan peran perempuan dan laki-laki di mana yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan, jadi bukan konstruksi yang dibawa sejak lahir. (Gabrylen Rubin, 2000) Gender erat kaitannya dengan peran

dan kedudukan dalam masyarakat, bukan hal biologis yang dibawa sejak lahir. Perbedaan gender pada prinsipnya adalah sesuatu yang wajar dan merupakan sebuah fenomena kebudayaan. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki terutama kepada kaum perempuan. Masalah dari ketidakadilan gender ini sering merugikan salah satu pihak yang terdampak.

2.2.2 Antropologi Psikologi

Dikutip dari Koentjaraningrat (1990: hlm 45-46), ilmu antropologi psikologi muncul karena ada beberapa sarjana antropologi dalam penelitiannya dilapangan menemukan bahwa beberapamanusia dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan non-Eropa-Amerika yang mereka amati ternyata bertentangan dengan apa yang mereka pelajari dari ilmu psikologi. Teori Antropologi Psikologi yang digunakan pada penelitian ini yakni konsep teori psikonalisis Sigmund Freud untuk mengungkap fakta dan permasalahan yang terkait dengan fenomena budaya patriarki yang dialami oleh keluarga etnik Jawa. Teori psikoanalisis merupakan teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian manusia.

Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek- aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut. Terkait budaya patriarki yang masih terjadi saat ini, hipotesis peneliti sudah mengalami perkembangan seiring berkembangnya pola pikir masyarakat modern

yang cenderung menganggap budaya ini perlu diantisipasi. Dalam penelitian akan diungkap bagaimana masyarakat etnik Jawa mengantisipasi budaya patriarki yang tidak berpihak pada kaum perempuan saat ini.

Dari dua teori yang digunakan dalam penelitian ini, disinyalir bahwa fenomena budaya patriarki masih terjadi pada keluarga etnik Jawa dan dapat dianalisis melalui teori kesetaraan gender yang merujuk pada ketidakadilan gender dan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang akan digunakan untuk menganalisis antisipasi budaya patriarki saat ini di masyarakat Jawa.

2.3. Kerangka Berpikir

Fenomena budaya patriarki ini biasanya terjadi pada masyarakat etnik Jawa yang menganut sistem kekeluargaan garis ayah (patriarki), seperti halnya pada film “Kim Ji Young Born 1982”. Di Indonesia banyak pula etnik yang masih menganut budaya patriarki seperti pada keluarga etnik Jawa. Budaya patriarki disinyalir menimbulkan konflik pada masyarakat saat ini.

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi komparasi tentang budaya patriarki yang terjadi pada film Kim Ji Young Born 1982 dengan budaya patriarki yang terjadi pada masyarakat Jawa di Indonesia. Dengan sampel keluarga etnik Jawa, peneliti berupaya untuk mengungkap hal tersebut yang meliputi, pendataan deskripsi praktik patriarki; pendataan kondisi yang terjadi; dan pendataan strategi antisipasi yang dilakukan.

Berikut ini adalah gagasan kerangka berpikir dalam penelitian realitas fenomena budaya patriarki dalam film Kim Ji Young Born 1982 yang terjadi

pada keluarga etnik Jawa.



